

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi agama dapat membentuk sebuah norma, pola perilaku sosial dalam bermasyarakat.<sup>1</sup> Sebuah keberagaman beragama di Indonesia menjadi ciri khas yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa dalam menjalankannya dengan penuh toleransi dan perdamaian. Di Indonesia, kepercayaan adat dan juga tradisi masih tetap dilestarikan untuk mewariskan apa yang telah para leluhur berikan. Kepercayaan lokal yang tumbuh dan dilestarikan oleh masyarakat yang masih melakukannya tumbuh dari tradisi, budaya dan menjadikan identitas budaya yang diwariskan secara turun temurun dan tetap bertahan meskipun melalui berbagai perubahan zaman. Istilah kepercayaan atau agama, atau dalam Bahasa Inggris yaitu religion berasal dari Bahasa Latin *religio* yang berarti agama, kesucian, ketelitian batin. Sedangkan pengertian agama dalam Bahasa Sansekerta yaitu “tidak kacau” yang diambil dari dua akar suku kata yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”.

Keberadaan kepercayaan lokal menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki cara memahami hidup yang terikat hubungannya dengan alam, dan kehidupan sesama manusia. Adanya kepercayaan lokal dalam perkembangannya mengalami rintangan berupa konflik yang berhadapan dengan perubahan sosial dan politik di era zaman yang terus berubah. Kondisi ini menyebabkan kepercayaan lokal mengalami penyesuaian, desakan, dan upaya mempertahankan eksistensinya dalam berbagai perubahan sosial dan politik.<sup>2</sup> Salah satu kepercayaan lokal yang menarik untuk dikaji adalah keberadaan Agama Djawa Sunda yang masih terus dilestarikan hingga sekarang. Agama Djawa Sunda yang berada di Cigugur, Kuningan Jawa Barat tepatnya dibawah kaki Gunung Ciremai langsung, letak

---

<sup>1</sup> Husnul Qodim.(2017). “Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda”. *Jurnal Kalam*, 11(2), hlm 64. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/1912>

<sup>2</sup> Arbi Mulya Sirait,(et.al).(2017). “Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal di Indonesia”. *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 8(1). hlm 144. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/144>

Cigugur yang sejuk dan masih asri sangat berkaitan dengan adanya keberadaan Agama Djawa Sunda ini karena keterikatannya dengan alam semesta terutama alam yang asri. ADS ini sering disebut sebagai ajaran Madrais dan kehidupan masyarakat Sunda yang memiliki tradisi religius dan melestarikan budaya yang masih kuat. Masyarakat Cigugur memahami keberadaan ADS bukan hanya sebagai ajaran keagamaan saja, tetapi sebagai bentuk identitas sosial dan budaya yang menandai keterikatan manusia dengan warisan leluhur dan melestarikan alam semesta.<sup>3</sup> Keberadaannya menunjukkan bahwa kepercayaan lokal sebagai simbol perjuangan mempertahankan jati diri komunitas.

Agama Djawa Sunda merupakan sebagian dari aliran kepercayaan budaya yang tumbuh dari akar tradisi Sunda Wiwitan yang dipengaruhi oleh unsur-unsur Jawa, terutama dalam adanya menghadap kepada alam sebagai penghormatan terhadap leluhur.<sup>4</sup> Cigugur berkembang ADS sebagai bentuk respon kebudayaan dan mendominasi struktur agama resmi serta tekanan terhadap modernisasi, sekaligus memelihara identitas masyarakat adat ADS.<sup>5</sup> Wilayah Cigugur dalam sejarah berasal dari sebuah dusun bernama Padara yang kemudian diubah dengan nama “Cai Gugur” yang mempunyai arti air yang menggugurkan, konon kisah legenda yang tersebar di wilayah Cigugur itu dimulai ketika Ki Gede Padara seseorang tokoh yang disegani di Cigugur yang mengalami sakit dan disembuhkan oleh air Sungai disana.<sup>6</sup> Hal ini terlihat bahwa kondisi sosial dan perekonomian Cigugur bergantung pada agraris karena letak wilayahnya yang sejuk dibawah kaki Gunung Ciremai.

---

<sup>3</sup> Fina Apriyana, et.al. (2025). “Manajemen Pengetahuan dalam Melestarikan Tradisi Seren Taun di Cigugur Kuningan”. *Informatio: Journal of Library and Information Science*. 5(1). hlm 97. <https://jurnal.unpad.ac.id/informatio/article/view/56060/24585>

<sup>4</sup> Ansari Abrar. (2023). Sejarah| Kelurahan Cigugur, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, PEMDA Kuningan. “Analisis Toponimi Kelurahan Cigugur sebagai Acuan Referensi Sejarah di Kelurahan Cigugur”. <https://kel-cigugur.kuningankab.go.id/profil/sejarah>. Diakses 29 Mei 2026.

<sup>5</sup> Hariyanto, D. (2022). “Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama”. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Kegamaan*. 3(2) <https://www.semanticscholar.org/paper/Pola-Interaksi-Sosial-Komunitas-Sunda-Wiwitan-Dalam-Hariyanto/e4fc622c7d482e41903681e73d526e7cd68fd69b>

<sup>6</sup> Yuda Sanjaya. (2024). “Asal Usul Cigugur, Kisah Pertapa Sakti Meminta Tolong kepada Sunan Gunung Djati karena Sulit Menemui Ajal”. Radar Kuningan. <https://radarkuningan.disway.id/kuningan/read/659008/asal-usul-cigugur-kisah-pertapa-sakti-meminta-tolong-kepada-sunan-gunung-jati-karena-sulit-menemui-ajal>

Agama Djawa Sunda salah satu bukti nyata adanya kepercayaan lokal yang terus berkembang dan bertahan di Cigugur, Kuningan Jawa Barat. Kepercayaan ini seringkali disebut-sebut sebagai ajaran Madrais dan Sunda Wiwitan hal itu terjadi karena orang pertama yang memperjuangkan ajaran ini bernama Sadewa Alibassa Madrais atau dikenal sebagai Pangeran Madrais. Perkembangan zaman ditengah perubahan sosial dan politik tidak menjadikan ADS hanya suatu kepercayaan saja, akan tetapi suatu kebudayaan yang berkembang dan didalamnya terdapat upaya masyarakat adat dalam mempertahankan warisan leluhur. Cigugur menjadi ruang penting dalam memandang bagaimana sebuah kepercayaan lokal yang disebut dengan Agama Djawa Sunda dapat berinteraksi dengan masyarakat umum dan berdampingan dengan berbagai aspek kehidupan melalui perubahan ruang dan waktu.

Periode 1939-1964 secara administratif wilayah Cigugur masih berbentuk distrik dibawah Karesidenan Priangan Jawa Barat.<sup>7</sup> Wilayah tersebut konsisten disebut sebagai Distrik Cigugur menunjukkan bahwa struktur administratif era kolonial sampai awal kemerdekaan masih dipertahankan dalam sejarah lokal menempatkan Cigugur dalam perubahan ruang dan waktu, periode ini menarik untuk dikaji, dalam kacamata sejarah ADS telah melalui berbagai fase perubahan sosial dan politik dimulai dari pemerintahan kolonial Belanda, Kependudukan Jepang sampai masa Awal Kemerdekaan Indonesia. Sebelum tahun 1964 ADS hampir mendominasi wilayah di Cigugur tetapi adanya beberapa konflik sampai pada akhirnya mendesak untuk membubarkan komunitas spiritual tersebut. Melihat kacamata sejarah, penelitian ini penting karena menunjukan bagaimana komunitas ADS dapat bertahan dan memperjuangkan di era perubahan ruang dan waktu yang terus berganti. Dalam periode yang dikaji ADS tetap berpegang pada tradisi melestarikan alam sebagai sebuah simbol rasa syukur dan kesejahteraan kehidupan meskipun dalam perkembangannya menghadapi tekanan dari berbagai perubahan kebijakan agama resmi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Moch Iqbal Fraditama. (2024). "Melacak Eksistensi dan Implementasi Inklusi Sosial Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kecamatan Cigugur". [Skripsi: UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri].

<sup>8</sup> Alex Gilang. (2024). "Nilai Etika Lingkungan dalam Tradisi Seren Taun di Desa Cigugur. [Skripsi: IAIN Walisongo].hlm 37.

Pada masa pemerintahan Tedjabuana Alibassa Koesoema Widjajadiningrat yang merupakan pemimpin ADS yang meneruskan kepemimpinan Pangeran Madrais dan dibawah kekuasaanya Tedjabuana menjadi salah satu figure sentral bagi komunitas ADS pada masa kepemimpinanya.<sup>9</sup> Pada awal pasca kemerdekaan Indonesia ketika saat itu pemerintah Indonesia mulai membatasi hak sipil dalam memeluk agama resmi yang diakui saja oleh negara, Pangeran Tedjabuana mengambil keputusan untuk membubarkan ADS dan membebaskan para pengikutnya untuk memilih agama yang diakui oleh negara. Sementara, Tedjabuana dan keluarganya memilih berpindah keyakinan menjadi umat Katolik karena pesan Pangeran Madrais mengenai sebuah makna *pohon cemara putih*.

Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal yang menjadi *icon* keberadaan spiritual dan kebudayaan bagi komunitas ADS, tempat ini digunakan sebagai jantung utama dalam pelaksanaan upacara tahunan persembahan hasil panen kepada alam menurut kepercayaan yang menganutnya yang dikenal sebagai Upacara Seren Taun yang telah ada sekitar tahun 1920-1926 pertama kali dilaksanakan.<sup>10</sup> Upacara tersebut merupakan perwujudan hasil panen dalam setahun yang dijalani sebagai rasa syukur kepada alam semesta yang telah memberikan kehidupan dan kenikmatan keberlangsungan hidup di Cigugur, Kuningan. Dinamika Agama Djawa Sunda terus terlihat mempertahankan eksistensi untuk meneruskan ajaran dari sang tokoh pertama yaitu Pangeran Madrais.

Kepercayaan adat Ajaran Djawa Sunda ini merupakan salah satu kepercayaan lokal yang tersebar di Nusantara yang kemudian menyebar di wilayah Cigugur Kabupaten Kuningan. Dilihat dari kacamata historis, Agama Djawa Sunda dikenal sebagai *Agama Djawa Soenda Pasoendan* atau dikenal dengan kata lain *Madraisme*, yang didirikan oleh Pangeran Sadewa Alibasa Widjaja Ningrat atau

---

<sup>9</sup>Mahmudatul,F.(2015).“Pangeran Tedjabuana Alibassa: CRCS UGM”. <https://crs.ugm.ac.id/tag/pangeran-tedja-buana/>

<sup>10</sup> Subiantoro.(2002).“Upacara Seren Taun Sebuah Ritual Keagamaan di Cigugur Kuningan Jawa Barat”. [Tesis: Universitas Gadjah Mada]. repository.ugm.ac.id.

Madrais pada abad ke-19.<sup>11</sup> Sebelum menjadi penyebar ajaran Madrais beliau menjadi pengembara ke beberapa wilayah di Jawa Barat untuk mencari makna hidup. Ini menjadi sejarah terbanyak dalam babak yang sangat penting dalam sejarah Ajaran Djawa Sunda dan dari itulah pokok-pokok ajaran Madrais lahir. Secara teologis ada yang memandang bahwa Ajaran Djawa Sunda merupakan hasil ramuan tasawauf Islam dengan mitisme Jawa yang telah dibingkai dengan adanya unsur-unsur kepercayaan lokal yang dibalut dengan kepercayaan sunda. Perkembangan peribatan yang dilakukan ADS mengalami transisi yang sangat dinamis, dibawah kepemimpinan Tedjabuana peribadatan ADS mengalami pergeseran fungsi dari yang semula murni dari spiritualitas adat berubah menjadi alat diplomasi politik, dan strategi bertahan hingga akhirnya mengalami kemunduran pada tahun 1964.

Kesenjangan penelitian ini terkait Dinamika Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan pada tahun 1939-1964 ini lebih banyak menyoroti bagaimana terjadinya pola interaksi dan dinamika konflik dari zaman pemerintahan Belanda, Kependudukan Jepang, dan masa Awal Kemerdekaan yang diakhiri dengan kemunduran ADS dengan adanya pendekatan sosial budaya serta dibarengi peran pergantian ruang dan waktu umat beragama dalam penanganan konflik keagamaan. Namun, belum banyak yang mengkaji lebih mendalam bagaimana perkembangannya dari tahun 1939-1964 secara longitudinal. Selain itu, terdapat aspek pendekatan sosial budaya yang akan dikaji yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menjaga keberlangsungan hidup dan menjaga alam semesta di lingkungan masyarakat Cigugur.

Pembaharuan dari penelitian ini dapat diangkat dari penelitian sebelumnya yang telah membahas ADS dari perspektif dinamika umum, identitas kepercayaan, maupun berkelanjutan pada masa setelah periode 1964. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti dinamika ADS di Cigugur Kuningan pada priode 1939-1964 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi

---

<sup>11</sup> Tendi.(2015).“Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964,”. [Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. hlm.93

kekosongan tersebut dengan memusatkan dinamika ADS ketika mengalami perubahan internal, penyesuaian situasi sosial dan tekanan lingkungan eksternal. Pemilihan periode 193-1964 menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan studi yang sejenis yang pernah mengkaji Agama Djawa Sunda ini mengungkapkan secara lebih komprehensif dalam kacamata peranan kepercayaan lokal yang memperjuangkan dan mempertahankan eksistensinya melewati berbagai zaman yaitu pada saat pemerintahan kolonial Belanda, Kependudukan Jepang, dan pada saat Kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini menyediakan perspektif historis dan menganalisis faktor-faktor utama yang memicu konflik dan memperkuat keberadaan ADS ini selama periode yang akan dikaji yaitu pada tahun 1939-1964 karena itu belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memilih periode 1939-1964 untuk mengisi kekosongan studi longitudinal yang menggabungkan aspek historis, sosial, dan budaya secara terintegrasi dalam konteks keberadaan Agama Djawa Sunda melewati sosial dan politik diberbagai perubahan ruang dan waktu. Sehingga periode ini menjadi titik penting keberadaan sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur.<sup>12</sup> Pemilihan periode ini memungkinkan penulis dapat memahami dan merekonstruksi bagaimana Dinamika ADS sebagai sejarah kebudayaan yang ada di wilayah Cigugur yang bertemu dengan perubahan tekanan kebijakan agama resmi, perubahan sosial pasca awal Kemerdekaan. Sehingga dapat hasil historiografi atas adaptasi dan rekonstruksi identitas budaya Agama Djawa Sunda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini hanya menanyakan 1 variabel, dalam hal ini bagaimana Dinamika Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan tahun 1939-1964.

Rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya:

---

<sup>12</sup>Sejarah Umat Katolik Pertama di Cigugur, Jawa Barat. (2021). Diakses 30 Mei 2026. <https://endenews.com/sejarah-inilah-umat-katolik-pertama-di-cigugur-jawa-barat/>

1. Bagaimana Perkembangan Agama Djawa Sunda dari tahun 1939-1945?
2. Bagaimana Perkembangan Agama Djawa Sunda Pada Masa Kepemimpinan Pangeran Tedjabuana tahun 1946-1963?
3. Bagaimana Penyebab Kemunduran Agama Djawa Sunda tahun 1964?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan Perkembangan Agama Djawa Sunda dari tahun 1939-1945.
2. Menganalisis Bagaimana Perkembangan Agama Djawa Sunda pada masa kepemimpin Pangeran Tedjabuana tahun 1946-1963.
3. Menganalisis penyebab kemunduran Agama Djawa Sunda tahun 1964.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Terdapat beberapa aspek manfaat penelitian, antara lain:

1. Memberikan gambaran dan pemahaman kepada pembaca publik mengenai dinamika Agama Djawa Sunda di Cigugur tahun 1939-1964.
2. Menjadi salah satu karya ilmiah yang membahas mengenai dinamika Agama Djawa Sunda di Cigugur tahun 1939-1964 dan berguna untuk menambah sudut pandang lain tentang Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan
3. Memberikan pengetahuan empiris kepada pembaca dalam memahami suatu dinamika Agama Djawa Sunda bahwa bukan sekedar kepercayaan lokal namun ada sejarahnya di dalam asal-usul keberadaan budayanya melewati ruang dan waktu yang terus berubah.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan, penelaahan

kajian sejarah, serta dapat memberikan informasi mengenai “Dinamika Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan Pada Tahun 1939-1964”

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan peneliti mengenai Dinamika Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan Pada Tahun 1939-1964.

#### **1.4.2.2 Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai Sejarah Kebudayaan lokal yang ada di wilayah Kabupaten Kuningan, khususnya mengenai Dinamika Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan Pada Tahun 1939-1964. Selain itu, dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi upaya pelestarian kebudayaan dan pengembangan melestarikan kebudayaan lokal dengan kacamata historis di wilayah Cigugur, Kuningan.

#### **1.4.2.3 Bagi Masyarakat**

Hasil Penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan bagi masyarakat umum dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan dan menjaga eksistensi Dinamika Agama Djawa Sunda di wilayah Kuningan dan sekitarnya.

## **1.5 Tinjauan Teoritis**

### **1.5.1 Kajian Teoritis**

#### **1.5.1.1 Teori Interpretasi Simbolik**

Teori Interpretasi Simbolik merupakan sebuah teori yang menjelaskan perilaku manusia dengan menganalisis makna yang terlibat, teori ini memiliki landasan dari kontribusi para tokoh sosiologi seperti Charles Horton Cooley, George Hebert Mead, Robert Park, Florian Znaniecki, dan W.I Thomas.<sup>13</sup> Teori

---

<sup>13</sup> Debi Setiawati. (2011). *Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah*. Jurnal Agastya, Vol.1, No.1.hlm.100.

Interpretasi menurut Clifford Geertz menekankan kepada pentingnya makna dalam masyarakat. Teori ini bermanfaat sebagai alat untuk memahami perilaku manusia yang memiliki dimensi makna atau sistem makna yang melandasi setiap tindakan mereka. Pendekatan yang holistik diperlukan dalam menerapkan teori interaksionisme simbolik untuk menginterpretasikan makna tersebut.

Interpretasi simbolik yang memandang kebudayaan termasuk suatu keagamaan sebagai bagian dari simbol yang dipahami sebagai suatu ekspresi dari pola yang diwujudkan dari suatu simbol. Geertz dalam teori ini mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem makna simbolik yang seringkali digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan kesadaran mereka tentang dunia serta menjalaninya dan menafsirkannya.<sup>14</sup> Teori ini digunakan untuk menelaah bagaimana simbol, upacara adat, dan identitas Agama Jawa Sunda di Cigugur membentuk suatu simbol identitas yang berkembang melalui perubahan sosial dan politik dalam periode 1939-1964.<sup>15</sup> Dilihat dari simbol hasil bumi menegaskan hubungan praktis antara agraris dan kewajiban ritual, adanya perubahan sepanjang 1939-1946 dimulai pada saat pemerintahan kolonial Belanda yang pada saat itu ADS seringkali dicurigai, hingga kependudukan Jepang masih tertutup karena tekanan politik, sampai dimana awal kemerdekaan dan kepemimpinan Tedjabuana memberikan ruang organisasi dan rekonstruksi untuk tampil. Teori ini menunjukkan telaah dari simbol ritual yang dijalankan ADS sebagai sumber legitimasi sosial yang rentan terhadap otoritas simbolik. Simbol tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk pemahaman dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Manusia pada hakikatnya makhluk simboli, dimana setiap bentuk komunikasi yang dilakukan manusia senantiasa menggunakan simbol sebagai media penyampaian makna, simbol ini yang kemudian menjadi proses makna yang pada akhirnya membentuk dan mewariskan kebudayaan.

---

<sup>14</sup> Covin Gaol, L. (2025). "Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba : Perspektif Teori Interpretatif". Vol.20.No.hlm. 97–108.

<sup>15</sup> Geertz. (1973). "The Interpretation of Cultures". New York: Basic Books.hlm.128. Dikutip dari <https://cdn.angkordatabase.asia/libs/docs/clifford-geertz-the-interpretation-of-cultures.pdf>

Clifford Greetz memandang simbol dalam suatu kebudayaan yang didalamnya terdapat ritual hal itu menjadi cara manusia mewakili dan mengkomunikasikan nilai emosi dan kepercayaan, dalam hal ini ritual bukan sekedar tindakan biasa melainkan sebuah tindakan bermakna. Menurut interpretasi simbolik, korelasi simbol yang ada dalam ADS bukan sekedar aksesori adat, melainkan sebuah wadah yang menyambungkan emosi sosial. Ritual merupakan suatu tindakan yang mengandung lapisan makna dan ditangkap dan dimaknai secara bersama oleh sebuah komunitas.<sup>16</sup> Dalam hal meletarikan alam, dan upacara Seren Taun berfungsi sebagai alat untuk memaknai rasa syukur kepada alam yang telah memberikan kehidupan, tidak hanya oleh individu yang menjalankan dalam ajaran ADS akan tetapi semua orang yang melihat dan merasakan hasil alam itu sendiri.

Teori interpretasi simbolik menunjukkan bahwa struktur sosial mempengaruhi perilaku individu yang kemudian menghasilkan simbol-simbol dalam interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa individu harus proaktif, reflektif dan kreatif dalam menafsirkan dan menampilkan perilaku yang unik, kompleks dan sulit diinterpretasikan. Dua poin utama dalam teori ini adalah bahwa manusia selalu terlibat dalam interaksi sosial dan bahwa interaksi tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol yang terus berubah dan dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial bersifat fleksibel dan kontekstual, tergantung pada makna yang diberikan oleh individu terhadap simbol-simbol dalam interaksi mereka. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana makna dan perilaku terbentuk dan berubah dalam masyarakat melalui interaksi sosial yang terus menerus.

#### 1.5.1.2 Teori Strukturalisasi

Teori Strukturalisasi menurut Anthony Giddens menjelaskan bahwa struktur sosial dan suatu tindakan membentuk struktur yang memungkinkan dan membatasi tindakan yang terus-menerus mengubah struktur itu sendiri. Teori ini menyediakan kerangka untuk memahami ADS di Cigugur dalam periode 1939-1964. Giddes

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

menjelaskan dalam teori ini bahwa struktur sosial bukan entitas statis diluar tindakan manusia, melainkan perpaduan dimana aturan dan sumber daya berfungsi sebagai salah satu media sekaligus hasil dari praktik sosial itu sendiri, struktur memungkinkan tindakan tetapi pada saat yang sama hanya terwujud dan dapat dipertahankan melalui tindakan berulang.<sup>17</sup> Menelaah konteks ADS terdapat aturan, asal-usul, kepemilikan pusaka spiritual dibaca sebagai aturan struktural, sementara status keluarga kepemimpinan ADS, adanya kombinasi budaya Jawa dan Sunda berfungsi sebagai sumber daya yang konkret memungkinkan berbagai ritual terjadi dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas ADS. Konsep dari teori ini dapat menilai konsekuensi tindakan dan menjelaskan peran yang sentral para tokoh ADS seperti Pangeran Madrais dan Pangeran Tedjabuana, dimensi jarak waktu dapat menjelaskan bagaimana adanya desakan eksternal dari kolonialisme Belanda, Kependudukan Jepang, dan kebijakan pemerintahan pada Awal Kemerdekaan yang mengubah jalan struktural seperti perubahan stigma, kebijakan pengakuan agama.<sup>18</sup> Dengan demikian, perubahan yang dilalui oleh komunitas ADS pada periode 1939-1964 tidak semata hanya hasil dari satu keputusan atau adanya faktor eksternal saja, melainkan adanya proses strukturisasi di Cigugur yang terpelihara dan ada juga yang runtuh melalui interaksi berkelanjutan antara aturan, sumber daya, peran tokoh, dan desakan ruang dan waktu.

Dalam perspektif ini, struktur kelas sosial tidak semata untuk sebuah tatanan eksternal yang menentukan perilaku masyarakat, melainkan terdiri dari peraturan yang menjadi media tindakan keseharian. Dengan demikian, strukturisasi menurut Giddens ini menegosiasikan perubahan yang mencerminkan strukturisasi kelas sosial dan kepentingan dan kebijakan yang terus berubah dalam kurun waktu 1939-1964.

---

<sup>17</sup> Anthony Giddens.(1984). *"The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration"*. (Berkeley: University of California Press).hlm.25-35. Dikutip dari <https://content.e-bookshelf.de/media/reading/L-3863309-a3b1c16a5d.pdf>

<sup>18</sup> *Ibid*,hlm.38-50

### 1.5.1.3 Teori Perubahan Sosial

Perubahan Sosial menurut Karl Max memandang perubahan sosial bagian dari hasil dinamika yang muncul dari proses menuju perkembangan. Sebagaimana perubahan sosial itu sendiri akan dipandang sebagai sebuah konsep yang mencakup pada perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, fenomena sosial diberbagai tingkat kehidupan.<sup>19</sup> Perubahan sosial yang terjadi pada suatu wilayah tidak terlepas dari ide atau pemikiran serta keinginan untuk terus berkembang. Hal ini sama dengan perubahan yang terjadi di Cigugur Kuningan. Karl Max berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi karena perkembangan zaman dan hubungan antar kelas sosial yang terus berubah.<sup>20</sup>

Menganalisis perkembangan masyarakat, Karl Max menegaskan bahwa berubah dan berkembangnya masyarakat itu ditentukan oleh caranya memproduksi barang-barang material. Berubah dan berkembangnya tenaga produktif akan menentukan hubungan yang selanjutnya akan menentukan sistem perkembangan masyarakat belum berkembang menjadi pemilikan budak, masyarakat foedalisme, kapitalisme, sosialisme dan terakhir komunisme. Hubungan produksi memunculkan pembagian kerja, dalam pembagian kerja kelas sosial sangat erat dengan kepemilikan kekuasaan. Ada dua kelas menurut Karl Max yaitu kelas borjuis dan kelas protelar. Kelas borjuis merupakan nama kelas khusus para kaum kapitalis dalam hal ekonom modern, kaum ini memiliki alat produksi yang mempekerjakan pekerja yang mendapatkan upah.

Dalam konteks dinamika ADS pada periode 1939-1964, teori ini masuk kedalam perhatian bagaimana perubahann struktur kelas yang pernah terjadi di Cigugur pada saat kemunculan nya di Cigugur, pada saat kolonial Belanda, Kependudukan Jepang, serta pada masa Awal Kemerdekaan Indionesia perubahan stigma terhadap ADS dalam melalui perubahan sosial. Struktur kelas sosial mempengaruhi suatu praktik ritual kebudayaan yang ada di dalam ADS. Hal ini sebagaimana bagian struktural menyesuaikan didri dengan atau mempertahankan

---

<sup>19</sup> Listyo Nugroho.(1974). "Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar": LKS Sosiologi SMA, (Tanggerang: Pustaka Firdaus), hal.217.

<sup>20</sup> Tia Mutihah Umar.(2005).“Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial,”.Mediator: Jurnal Komunika.Vol.6.No.2.hlm.205.

infrastruktur yang terus berubah.<sup>21</sup> Kerangka ini menganalisis dinamika ADS da menjelaskan bagaimana peristiwa dalam perubahan zaman pernah terjadi, dari teori ini pun merujuk fokus empiris pada perubahan material dan kelas sosial. Oleh karena itu, dari teori ini dapat mengungkapkan konflik kelas sosial yang pernah muncul dan mencapai titik revolusioner yang berubah menjadi kelas sosial tertentu.

### 1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan bahan bacaan yang memiliki kaitannya dengan sebuah penelitian. Kajian pustaka juga menjadi sebuah literatur yang dapat memberikan informasi sekaitan dengan tema suatu penelitian. Taylor dan Procter menjelaskan bahwa tinjauan pustaka atau disebut dengan kajian pustaka (literature review) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti.<sup>22</sup>

Pertanyaan penelitian pertama menggunakan pustaka dengan judul “Fenomena Komunitas Agama Djawa Sunda dalam Masyarakat Kontemporer: Studi Kasus Masyarakat Adat Penghayat Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat” yang ditulis oleh Barda Hudori. Buku ini meningkatkan pemahaman kita mengenai pengakuan masyarakat adat yang masih minim oleh pemerintah yang menimbulkan terjadinya diskriminasi identitas. Masuknya modernisasi mengancam kemurnian tradisi ADS akan tetapi perjuangan adaptasi melalui pendidikan adat, kearifan lokal tetap bertahan meskipun modernisasi terus berjalan. Buku ini menyoroti mengenai hal terpenting melalui rintangan perubahan sosial-politik yang terus berjalan bagi mereka ajaran yang bersumber dari leluhur penting untuk tetap dipelihara sehingga modernisasi pun dapat diterima dalam kehidupan sosial mereka.

Pertanyaan penelitian kedua menggunakan buku yang berjudul “Strategi bertahan Agama Djawa Sunda Cigugur” yang ditulis oleh Husnul Qodim. Buku ini

---

<sup>21</sup> Jurnal Filsafat Driyarkara.(2011). "Karl Marx & Marxisme".Vol.32. No.2. <https://repo.driyarkara.ac.id/2171/>

<sup>22</sup> Mahannum.(2021). “Tinjauan Pustaka”.Alacrity: Journal of Education. Vol 1, No 2.hlm.3

menjelaskan mengenai ADS yang merupakan komunitas adat yang masih meyakini dan mempraktikkan ajaran Madrais di Cigugur. Buku ini dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana pemimpin ADS dan para penghayatnya mengalami tantangan yang berasal dari berbagai pihak, tantangan tersebut berhasil dilalui oleh komunitas Madrais ini dan eksistensinya yang kokoh berada ditengah masyarakat sekarang.

Pertanyaan penelitian ketiga menggunakan buku yang berjudul “Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia” yang ditulis oleh Prof. Kamil Kartapraja. Buku ini menjelaskan mengenai keberadaan dan kelangsungan kepercayaan lokal yang ada di Indonesia dan menunjukkan bagaimana eksistensinya dapat bertahan dengan melalui berbagai konflik yang dihadapi. Buku ini memberikan pandangan yang komprehensif mengenai keyakinan spiritual yang ada di Indonesia menjelaskan mengenai kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang keberadaanya masih eksis dan dipertaruhkan hingga saat ini.

### **1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan merupakan acuan untuk penulisan skripsi penelitian, penulis diharuskan untuk memasukkan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian sebagai referensi.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Kiki Muhammad Hakiki tahun 2011 IAIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Politik Identitas Agama Lokal”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan secara rinci bahwa terdapat banyak aliran kebatinan yang ada di Indonesia yang semestinya dipandang sebagai kekayaan bangsa bukan untuk dicurigai atau diperangi sebagaimana pengalaman sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasis. Adanya kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengkaji mengenai kepercayaan atau aliran kebatinan spiritual yang ada di Indonesia. Namun peneliti lebih memfokuskan mengkaji kepada aspek perkembangan ADS di Cigugur Kuningan pada tahun 1939-1964. Adapun perbedaan penelitian lainnya berada dalam fokus pembahasan dan metode yang digunakan, untuk metode yang digunakan metode penelitian terdahulu

yaitu menggunakan metode kualitatif studi kasus sedangkan peneliti sendiri menggunakan penelitian dalam metode penelitian sejarah.

Penelitian yang kedua ditulis oleh artikel Marpuah 2019 lembaga Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang berjudul “Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, ditambah dengan kuantitatif sebagai data pendukung. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kerukunan antar umat timbul dari kebenaran hatinya dan keyakinan masing-masing agama yang tidak pernah mengajarkan kejelekan, adanya sikap gotong-royong yang membuat masyarakat menjadi rukun walaupun berbeda keyakinan. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji mengenai sebuah identitas sosial suatu komunitas adat spiritual yang didalamnya terdapat interaksi sosial yang merujuk pada Dinamika ADS di Cigugur Kuningan tahun 1939-1964.

Penelitian yang ketiga adalah tesis program magister Sejarah dan Peradaban Islam penelitian yang ditulis oleh Tendi tahun 2015 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur, Kuningan 1939-1964”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kepercayaan sunda wiwitan dapat berkembang di Indonesia hingga tersebar ke wilayah Cigugur, Kuningan. Kepercayaan ini pun disebutkan dalam penelitian ini pernah mengalami masa-masa sulit dimana tidak di akui sebagai hak sipil karena adanya itu masyarakat yang menganutnya mengharuskan memilih lima kepercayaan yang di akui di Indonesia. Penelitian Tendi 2015 ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis-antropologis. Sedangkan, penulis mengkaji dalam metode penelitian sejarah dan lebih memfokuskan kepada keberadaan Agama Djawa Sunda dalam perkembangannya dari tahun 1939-1964.

#### **1.5.4 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah representasi yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep utama dalam suatu penelitian. Kerangka konseptual berfungsi sebagai panduan teoritis yang membantu peneliti dalam memahami, menganalisis,

dan menginterpretasikan fenomena yang akan diteliti. Pada penelitian ini menunjukkan bagaimana konsep dalam topik penelitian yang diteliti berhubungan satu sama lain. Proposal ini akan mengkaji mengenai Dinamika Agama Jawa Sunda di Distrik Cigugur Kuningan Tahun 1939-1964.

Kerangka konseptual merupakan alat penting dalam penelitian yang membantu memperlurus hubungan antara konsep dan variabel. Dengan merancang kerangka konseptual yang baik, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian berjalan secara sistematis dan terarah. Kerangka konseptual biasanya disusun berdasarkan teori yang telah ada dan digunakan untuk mengembangkan hipotesis.

Kerangka konseptual yang dikembangkan oleh peneliti dalam studi ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## 1.6 Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu penggunaan cara ataupun jalan yang dilakukan dalam pelaksanaan teknis. Oleh karena itu, penelitian sejarah secara benang merah dapat diartikan sebagai penyelidikan atas suatu kajian dengan menambahkan solusi pemecahan masalah dari perspektif penelitian sejarah.<sup>23</sup>

Pengertian lain dalam metode penelitian sejarah merupakan suatu Kumpulan yang sistematis dari suatu prinsip atau peraturan yang dimasukkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan sumber dari penelitian sejarah itu sendiri, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil yang dicapai<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Dudung Abdurrohman.(1999). "Metode Penelitian Sejarah". Tangerang: PT Logos Wacana Ilmu.hlm.43.Dikutip dari <https://repository.penerbeteureka.com/media/publications>.

<sup>24</sup> Endah Sri Hartatik.(2018). "Metode Penelitian Sejarah. Magnum Pustaka Utama.hlm.11.

### 1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik dalam tahap ini berupaya merekonstruksi sebuah dinamika ADS di Cigugur Kuningan tahun 1939-1964 yang melalui tiga generasi dengan berbagai rintangan dan upaya bertahan dalam merespon perubahan sosial-politik pada saat itu. Fokus sejarah yang akan didalami secara komprehensif adalah di wilayah Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Fokus penelitian mengenai aspek kondisi perkembangan ADS di Cigugur ini mengambil rentang waktu dari tahun 1939-1964. Pemilihan tahun itu bukanlah tanpa sebab, hal ini merujuk pada tahun 1939-1942 dimana tahun tersebut ditandai pemerintahan kolonial Belanda yang mana para pemimpin dan penghayat Agama Djawa Sunda (ADS) itu mengharuskan *survive* ditengah konflik yang ada pada tahun tersebut. Dilanjutkan pada tahun 1945-1963 dengan ditandai datangnya kependudukan Jepang yang melakukan strategi untuk menguasai negara invasi dengan dalih lebih pro kepada umat muslim yang menjadikan keberadaan ADS ini terdesak saat itu. Kemudian, pada tahun 1964 ditandai dengan kemunduran ADS ini yang dilakukan oleh Pangeran Tedjabuana dengan memaknai pesan sang ayah yaitu *camara bodas* yang artinya berlindung dibawah pohon cemara dari makna itu Tedjabuana dan keluarganya serta beberapa penghayatnya beralih keyakinan menjadi umat Katolik, hal itu terjadi karena desakan dari pemerintahan Indonesia pasca kemerdekaan dan hadirnya kelompok islam radikal yaitu DI/TII yang menolak keberadaan ADS yang dianggap aliran sesat hingga membakar Gedung inti Paseban saat itu. Selama periode, menarik penulis untuk melakukan penelitian sejarah mengenai kondisi Dinamika Agama Djawa Sunda di Cigugur tahun 1939-1964.

### 1.6.2 Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan kegiatan mengumpulkan sumber, data, dan informasi yang berkaitan dengan adanya topik penelitian yang ditentukan. Penelitian skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka, baik pustaka primer dan pustaka sekunder. Peneliti berencana dalam penyusunan skripsi ditambahkan menggunakan metode wawancara di kelurahan Cigugur, dan tambahan buku serta jurnal. Sumber primer

pada umumnya berasal dari orang yang menyaksikan, mengalami, atau mendengar sebuah peristiwa secara langsung, taraf kesahihan sumber primer lebih tinggi jika dibandingkan dengan sumber sekunder. Sebagian besar sumber primer yang akan dijadikan sumber primer berupa dokumen tertulis yang diterbitkan oleh keturunan ajaran ADS, salah satu catatan tertulis yang pernah dibuat oleh Djatikusumah, anak sekaligus penerus Pangeran Tedjabuana adalah *Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang*, dalam catatan tersebut terdapat pedoman untuk mengenal Agama Djawa Sunda yang ditulis dalam Bahasa sunda dan Indonesia lalu arsip-arsip pemerintah juga disisir terutama yang pada tahun 1964 seperti peraturan pemerintah yang melarang perkembangan ajaran yang pada saat itu dianggap sesat dan sebagainya. Sumber primer yang akan digunakan peneliti diantaranya:

1. Catatan tertulis yang pernah dibuat oleh Djatikusumah, anak sekaligus penerus Pangeran Tedjabuana adalah *Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang* yang ditulis dalam Bahasa Sunda dan Indonesia. Naskah ini ditulis pada tahun 1995, sumber ini memang tidak sezaman dengan penelitian skripsi ini namun dapat digunakan untuk membacanya bagaimana kepemimpinan Pangeran Djatikusumah dan lingkungan ADS di Cigugur untuk merekonstruksi identitas serta korelasi ajaran ADS pada periode 1939-1964. Sumber ini menjadi penting karena untuk melihat memori kolektif, rekonstruksi identitas, dan kesinambungan keberadaan ADS sampai sekarang. Sumber ini dapat berguna untuk menelusuri bagaimana pihak internal kepemimpinan ADS memahami sejarah ADS, khususnya saat menjelaskan asal-usul lahirnya ADS di Cigugur, dan keberlanjutan ajaran setelah periode 1964.
2. Arsip-arsip pemerintah seperti peta lama, peraturan pemerintah yang melarang perkembangan ajaran yang pada saat itu dianggap aliran sesat. Penelitian skripsi ini menggunakan sumber primer berupa peta lama wilayah Cigugur yang didapatkan dari KITLV yang terdapat pada lampiran dengan tujuan mengetahui dinamika di Cigugur dari periode 1939-1964 untuk menelusuri dinamika, ruang sosial, dan bentuk pembatasan terhadap perkembangan ADS.

Sumber sekunder merupakan yang keteranganya bukan dari pihak pertama yang merupakan hasil interpretasi peneliti-peneliti sejarah lain yang berubah bentuk menjadi suatu karya tulis ilmiah atau hasil kajian tentang sebuah peristiwa sejarah. Selanjutnya, Teknik pengumpulan sumber yang dilakukan penulis adalah studi pustaka sebagai metode pengumpulan data yang diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen, arsip, buku, catatan, foto, maupun data elektronik yang dapat mendukung proses penelitian sejarah. Sementara mengenai sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara dengan salah satu perangkat Kelurahan Cigugur yaitu Plt.Ari Sumardiyono untuk meminta perizinan penelitian dan melihat perspektif keberadaan ADS dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Wawancara dengan salah satu keturunan Pangeran Tedjabuana yang saat ini yaitu Gumirat Barna Alam pemimpin ajaran Madrais saat ini dan masyarakat yang menganut penghayat ADS untuk mengetahui suatu dinamika ADS dari pemerintahan kolonial Belanda, Kependudukan Jepang dan Awal Kemerdekaan Indonesia serta kemunduranya, kemudian perspektif dari keturunan Pangeran Tedjabuana.
3. Marpuah, "Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan." *Harmoni* 18, No. 2 (2019): 51. Artikel yang di tulis Marpuah yang diterbitkan tahun 2019 dan didapatkan dari Jurnal Harmoni.
4. Tendi. "Sejarah Agama Djawa Sunda Di Cigugur Kuningan 1939-1964." *Repository UIN Syarif Hidayatullah*, 2016. Tesis yang di tulis oleh Tendi yang diterbiitkan tahun 2016 dan didapatkan dari *Repository* UIN Syarif Hidayatullah.
5. Kiki Muhamad Hakiki, "Studi Kasus Aliran Kebatinan". Jurnal yang di tulis oleh Kiki Muhamad Hakiki yang diterbitkan tahun 2011 dan didapatkan dari *Repository* Raden Intan.

### 1.6.3 Kritik Sumber

Setelah pengumpulan sumber tentunya perlu penyesuaian apakah sumber konkret atau tidak. Tahapan berikutnya dalam penelitian sejarah yaitu verifikasi

atau kritik sumber merupakan tahapan pengajuan sumber yang telah didapatkan peneliti untuk menentukan keaslian dari sumber yang didapatkan yang bertujuan untuk mengetahui apakah sumber yang kita dapatkan sesuai dan dapat digunakan sebagai sumber penelitian sejarah atau tidak. Verifikasi sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.<sup>25</sup> Kritik ekstern digunakan untuk menguji sumber berdasarkan karakteristik fisik seperti jenis kertas, gaya, bahasa, dan ejaan yang digunakan oleh penulis, Kritik ekstern yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek fisik buku seperti gaya kertas, tulisan, keaslian penulis, tahun terbit, tempat terbit dan keaslian cetakan.

Sementara itu, kritik intern peneliti harus melakukan telaah atas tulisan sejarah sehingga muncul inti dari masalah atau peristiwa yang dikaji dengan melihat dari berbagai sumber yang mengkaji peristiwa sejarah yang sama. Penerapan kritik internal dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis terhadap isi sumber, membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya, kemudian diputuskan dari verifikasi ini data mana yang dapat digunakan dan dapat dipilih sebagai sebuah sumber.

Kritik eksternal yang penulis lakukan, dalam penelitian ini menggunakan naskah kuno yang ditulis oleh Pangeran Madrais yang penulis dapatkan dari website *rappler* tahun 2017 yang di tulis oleh Yuli Saputra yang berjudul *Isi Naskah Kuno Sunda Wiwitan: Dari Pancasila hingga Ramalam Tsunami Aceh*. Kondisi fisik naskah Kuno yang hampir punah karena faktor penyimpanan dan penanganan naskah yang tidak memadai, kondisi naskah yang sebagian mulai rapuh maka digitalisasi dilakukan dengan cara memotret dan bentuk naskah secarik kertas coklat yang mulai rapuh. Naskah ini ditulis dalam aksara sunda kuno dalam naskah tersebut berisi ramalan tentang berbagai peristiwa di Tanah Air seperti terjadinya krisis moneter tahun 1998 dan Tsunami Aceh tahun 2004. Sejak tahun 1870 kembalinya ke Cigugur sampai dengan akhir hayatnya pada tahun 1939 Pangeran Madrais menuliskan tuntunan kehidupan yang disebut *Titis Tulis* yang menjadi warisan berharga untuk generasi keturunan ADS, yang tercantum dalam naskah

---

<sup>25</sup> Kuntowijoyo.(1995).”Pengantar Ilmu Sejarah.Bentang”:(PT Bentang Pustaka)hlm.99.

kuno yang sempat digitalisasi mengenai kasus penyelesaian tanah adat yang telah diramalkan oleh Pangeran Madrais yang artinya “seperti apa yang terjadi saat ini, sudah sampai waktunya. Rantai yang membelenggu pemilik bumi yang sebenarnya hancur. Pemilik bumi yang sebenarnya sudah seharusnya mendapatkan hak karena ada janji utang yang harus segera di lunasi (*kebo mulih pakandangan*). Namun, ada penghalang yang berusaha agar pribumi tidak mendapatkan haknya” yang dimasa depan keputusan Mahkamah Konstitusi terjadi pada November 2017 bahwa penghayat kepercayaan adat dapat dicantumkan dikolom Kartu Tanda Penduduk.

Kritik internal yang penulis gunakan adalah membandingkan peninggalan naskah kuno yang ditulis oleh Pangeran Madrais di secarik kertas coklat yang mulai rapuh dengan wawancara yang telah penulis lakukan dengan keturunan langsung Pangeran Madaris yaitu Rama Gumirat Barna Alam putra dari Pangeran Djatikusumah dalam wawancaranya menjelaskan bahwa naskah kuno dalam secarik kertas coklat yang diberikan kepada ayahnya yaitu Pangeran Djatikusumah merupakan ramalan dari sang kakek dimana akan terjadi konflik dengan pemilik bumi yang dimaknai sekarang ini sebagai kekuasaan atau identik dengan pemerintahan. Hal ini menunjukkan keselarasan dari isi naskah kuno yang ditulis Pangeran Madrais dengan hasil wawancara bersama Rama Gumirat Barna Alam.

#### **1.6.4 Interpretasi**

Data yang telah diperoleh dengan menggunakan proses heuristik dan diseleksi dengan menggunakan kritik sumber yang berdasar pada otentitas dan kredibilitasnya harus di interpretasikan terlebih dahulu. Interpretasi dapat diartikan sebagai upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka merekonstruksi realitas masa lampau.<sup>26</sup> Contohnya dalam sumber Strategi bertahan Agama Djawa Sunda Cigugur yang ditulis oleh Husnul Qodim, sumber ini belum secara rinci menyebutkan mengenai suatu dinamika ADS, namun penulis menafsirkan kembali sebagai sebuah kronologis perubahan ruang dan waktu yang dilewati oleh komunitas ADS juga didukung oleh sumber-sumber lainnya.

---

<sup>26</sup> A.Daliman.(2012).”Metode Penelitian Sejarah”. Yogyakarta: Ombak.hlm.52

### 1.6.5 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk penyebutan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk memaparkan, menyajikan, dan menyatukan hasil penafsiran dari beberapa sumber yang telah didapat. Apabila seorang peneliti sudah mampu membangun ide suatu hubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya maka sejarawan dapat menuliskannya ke dalam penulisan sejarah.

Historiografi atau penulisan sejarah juga memerlukan strategi penulisan dengan mempertimbangkan beberapa hal diantaranya audien, apa yang harus ditulis, bentuk atau kategori penulisan (deskriptif, naratif, analitik), gaya penulisan, dan struktur penulisan dan perangkat ilmiah.<sup>27</sup>

### 1.6.6 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial budaya sebagai pendekatan utama dengan tujuan menjelaskan bagaimana sebuah dinamika Agama Djawa Sunda di Distrik Cigugur Kuningan tahun 1939-196, yang menggabungkan teori sosial seperti struktur sosial dengan teori budaya seperti simbol, makna identitas ADS untuk memahami suatu fenomena sosial budaya yang ada dalam dinamika sejarah ADS dalam periode yang dikaji. Sehingga penelitian ini dapat dipahami secara lebih akurat sebagai sumber sejarah.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm.99-100.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang akan digunakan oleh penulis mengacu pada panduan pedoman penulisan karya ilmiah dari jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi. Skripsi yang berjudul “Dinamika Sejarah Agama Djawa Sunda di Distrik Cigugur Kuningan tahun 1939-1964” diuraikan menjadi 5 BAB.

BAB 1 mencakup latar belakang mengenai “Dinamika Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan tahun 1939-1964” penelitian merupakan bab pendahuluan yang berisi, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta tinjauan teoritis, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan metode penelitian. Metode penelitian sejarah dan sistematika pembahasan pada bagian ini penulis menjadikan landasan dalam penelitian yang dilakukan agar sesuai dengan pembahasan dan memiliki titik fokus yang jelas.

BAB 2, penulis akan membahas mengenai perkembangan Agama Djawa Sunda dari tahun 1939-1945 mulai dari masa Kolonial Belanda, Kependudukan Jepang, dan Awal Kemerdekaan Indonesia.

BAB 3, penulis akan membahas mengenai masa kepemimpinan Pangeran Tedjabuana tahun 1946-1963.

BAB 4, penulis akan membahas mengenai penyebab kemunduran Agama Djawa Sunda pada tahun 1964 dan dampak sosial yang terjadi pada masyarakat Cigugur tahun 1964.

BAB 5, penulis akan menuliskan terkait kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang dilakukan, dalam bagian saran penulis akan mencantumkan saran-saran bagi penulis selanjutnya yang berniat untuk meneliti penelitian yang serupa dikemudian hari, terdapat daftar pustaka sebagai salah satu daftar rujukan peneliti dalam menghimpun sumber.